

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teoritis

1. Pembelajaran Daring

a) Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.¹

B.F Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*Reinforcer*).² Harold Spears memberikan batasan: “*learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*” belajar adalah untuk mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti arah.³

¹ Syafiul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 10-11.

² Yahdinil Firda Nadiroh, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2014), 58.

³ Silviana Nur Faizah, *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol.1, No.2, 2017, 177.

Menurut Slameto “belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Oleh sebab itu belajar adalah proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan kepada tujuan, dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.⁴

Slameto berpendapat ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah:⁵

- 1) Perubahan secara sadar.
- 2) Perubahan bersifat continue dan fungsional.
- 3) Perubahan bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan bertujuan dan terarah, serta
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan individu melalui pengalaman dan latihan yang menghasilkan perubahan tingkah laku baik dari aspek pengetahuan, sikap atau keterampilan.

⁴ Putri Lestari Dan Adeng Hudaya, *Penerapan Model Quantum Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas VIII SMP PGRI 3 Jakarta*, Research and Development Journal Of Education, Vol. 5, No. 1, 2018, 48.

⁵ Tuti Supatminingsih Dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Cv Media Sains Indonesia, 2020), 33.

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁶

Dapat penulis perjelas dari beberapa faktor-faktor di atas yaitu faktor internal siswa misalnya, dalam belajar jika keadaan jasmani siswa sedang sakit maka akan berpengaruh pada konsentrasi belajar siswa yang menyebabkan siswa tidak bisa fokus belajar. Dari faktor eksternal siswa misalnya dapat dipengaruhi dari faktor keluarga, teman sebaya atau lingkungan belajar seperti kondisi kelas, alat-alat belajar dan sebagainya. Apabila ruangan kelas bersih dan nyaman maka akan menciptakan suasana belajar yang baik siswa pun merasa senang dan termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran. Sedangkan faktor pendekatan belajar yaitu suatu cara atau strategi siswa untuk dapat

⁶ Yahdinil Firda Nadiroh, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2014), 84-85.

memahami materi-materi dengan menggunakan metode yang sesuai untuk dirinya. Contohnya siswa yang memang memiliki intelegensi yang tinggi akan terdorong untuk serius dalam belajar karena menurutnya memiliki pengetahuan yang luas lebih penting sehingga biasanya siswa ini menggunakan pendekatan belajar *deep* mendalam atau intrinsik). Sedangkan siswa yang belajar karena dorongan dari luar misalnya ia harus lulus agar tidak malu cenderung menggunakan pendekatan *surface* (ekstrinsik) sehingga belajarnya lebih santai karena pemahaman tidak teralu penting.

Untuk mendapatkan pengalaman yang lebih lengkap tentang pengertian belajar tersebut, maka berikut ini dikemukakan beberapa ciri-ciri penting dari konsep tersebut:

- 1) Perubahan yang bersifat fungsional. Perubahan yang terjadi pada aspek kepribadian seseorang mempunyai dampak terhadap perubahan berikutnya.
- 2) Belajar adalah perbuatan yang sudah mungkin sewaktu terjadinya prioritas.
- 3) Belajar terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual.
- 4) Perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh dan terintegrasi.

- 5) Belajar adalah proses interaksi. Perubahan akan terjadi kalau yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi.
- 6) Perubahan berlangsung dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks.⁷

Dari ciri-ciri belajar di atas penulis menyimpulkan beberapa poin yaitu belajar membuat perubahan bagi seseorang melalui pengalaman-pengalaman yang dia pelajari, misalnya jika anak belajar membaca maka pengetahuannya pun akan bertambah dari membaca. Ciri belajar kedua maksudnya, pada saat itu seseorang menyadari apa yang dia alami dan apa dampaknya maka itu disebut belajar. Poin ketiga maksudnya adalah belajar hanya terjadi apabila dialami sendiri oleh pembelajar dan akan berdampak pada dirinya sendiri. Perubahan bersifat menyeluruh maksudnya dari belajar maka akan menimbulkan perubahan bagi kepribadian ataupun perilaku yang bersangkutan. Poin kelima maksudnya adalah perubahan akan terjadi apabila yang bersangkutan dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar dari guru belum tentu menimbulkan perubahan apabila dia tidak melibatkan dirinya juga. Poin terakhir perubahan dari yang

⁷ Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 12-13.

sederhana ke kompleks contohnya seorang anak baru bisa membaca apabila sudah sudah menguasai huruf-huruf abjad dengan baik.

b) Pengertian Pembelajaran Daring

Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai aktifitas menyampaikan informasi menyampaikan informasi dari pengajar kepada pelajar. Menurut Azhar menjelaskan bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Alat yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan, sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan dipandang sangat efektif untuk menyampaikan informasi, sehingga siswa dapat memahami dengan baik. Pengertian pembelajaran menurut Knowles adalah suatu cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸

Masa pandemi yang terjadi saat ini banyak merusak tatanan perekonomian, sosial, politik dan budaya sampai pada tahap pendidikan yang sangat memprihatinkan bangsa Negara dan juga masyarakat secara umum profesionalisme guru diuji dengan beratnya tantangan menghadapi situasi yang tidak terkendali biasa melaksanakan pembelajaran secara offline sekarang harus

⁸ Noor Hayati, *Pembelajaran Di Era Pandemi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 42.

melaksanakan secara online dengan aplikasi yang baru dikenal secara massif sehingga pendidik diwajibkan untuk familiar terhadap aplikasi tersebut begitu juga para siswa tingkat dasar yang harus didampingi para orangtua untuk menggunakan aplikasi tersebut.⁹

Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada dirumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring.¹⁰

Pembelajaran daring sangat dikenal dikalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online (*online learning*). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Menurut Isman pembelajaran

⁹ Nining Syamsi Komariyah & Saefuddin Zuhri, *Strategi Pendidik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8 No. 01, 2021, 300-301.

¹⁰ Ana Widyaastuti, *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Daring Luring, Bdr*, (Jakarta: Gramedia, 2021), 23.

daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.¹¹

Sedangkan menurut Meidawati, pembelajaran daring learning sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instruktur (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Pembelajaran daring dapat dilakukan dari mana dan kapan saja tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan.¹²

Dari penjelasan tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran jarak jauh dimana siswa dan guru tidak melakukan tatap muka secara langsung melainkan terhubung menggunakan jaringan internet dalam pelaksanaan pembelajaran dan juga dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.¹³

¹¹ Albert Effendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020), 2.

¹² Albert Effendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020), 2-3.

¹³ Meda Yuliani Dkk, *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan: Teori Dan Penerapan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis: 2020), 2.

Adapun pembelajaran online sendiri adalah ciri khas dari pendidikan pada era digital revolusi industri 4.0 saat ini, sebagaimana yang dimuat dalam jurnal teknologi pendidikan yaitu:

Pembelajaran online didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak dan dengan dukungan jaringan internet. Ini merupakan modifikasi transfer pengetahuan melalui forum website dan tren teknologi digital sebagai ciri khas dari revolusi industri 4.0 untuk menunjang pembelajaran selama masa pandemi COVID-19.¹⁴

Pembelajaran online dapat dilakukan dengan menerapkan komunikasi daring sinkron ataupun komunikasi daring asinkron. MacDonald & Creanor memberikan penjelasan kedua istilah ini. Komunikasi sinkron berarti kegiatan komunikasi online yang berlangsung secara *real-time* dengan semua peserta hadir, seperti konferensi video dan pesan instan, misalnya menggunakan *platform Zoom, Google Meet, dan Whatsapp Group*. Sedangkan komunikasi asinkron berarti kegiatan komunikasi yang tidak mengharuskan semua peserta untuk online secara bersamaan, contoh paling umum adalah forum diskusi online yang dapat dibaca dan ditanggapi setiap saat, seperti penggunaan *Platform Google Form, Google Doc, dan Spreadsheet*, bahkan juga whatsapp group ketika kelas daring tidak dapat dilakukan secara asinkron.

¹⁴ Luh Devi Herliandri Dkk, *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-10*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 22, No. 1, April 2020, 67.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring dapat diartikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi yang dilakukan dengan menggunakan internet antara siswa dengan siswa, atau siswa dengan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Belajar daring menuntut peran pendidik mengevaluasi efektivitas dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Ini penting dilakukan untuk tetap memenuhi aspek pembelajaran seperti proses pengetahuan, moral, keterampilan, kecerdasan dan estetika.

c) Ketentuan Pembelajaran Daring

Ketentuan pembelajaran daring telah diatur Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Adapun batasan-batasannya sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas.
- 2) Pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.
- 3) Difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Covid-19.

- 4) Tugas dan aktivitas disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, serta mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas belajar di rumah.
- 5) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari guru, tanpa harus berupa skor/nilai kuantitatif.¹⁵

Dari ketentuan-ketentuan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pada intinya pendidikan yang dilaksanakan dalam pembelajaran daring dimasa pandemi ini difokuskan kepada pendidikan kecakapan hidup atau kemampuan siswa dalam mengenal serta menghadapi tantangan masa pandemi COVID-19. Serta batasan lain dalam pelaksanaan daring yaitu tidak membebani siswa karena tugas dan aktivitas sekolah harus disesuaikan dengan kondisi dan akses belajar siswa di rumah.

d) Kelebihan pembelajaran daring

Dalam pelaksanaannya pembelajaran daring di era pandemi ini pasti terdapat kelebihan dan kekurangan. Ada beberapa kelebihan dari pembelajaran daring yang dimuat dalam penelitian jurnal pendidikan dan kebudayaan yang mengungkapkan sebagai berikut:

¹⁵ Albert Effendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020), 10-11.

Kelebihan pertama dalam pembelajaran daring adalah lebih praktis dan santai. Praktis karena dapat memberikan tugas setiap saat dan pelaporan tugas setiap saat. Kedua, lebih fleksibel bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring menyebabkan waktu yang lebih fleksibel bagi wali yang bekerja di luar rumah dan bisa menyesuaikan waktu untuk mendampingi siswa belajar. Ketiga, menghemat waktu dan dapat dilakukan kapan saja. Semua siswa dapat mengaksesnya dengan mudah, artinya dapat dilakukan dimana saja, penyampaian informasi lebih lebih cepat dan bisa menjangkau banyak siswa lewat *WA Group*. Keempat, lebih praktis dan memudahkan dalam pengambilan nilai pengetahuan terutama bila memakai *Google Form*. Jika menggunakan *Google Form*, nilai bisa langsung diketahui sehingga siswa lebih tertarik dalam mengerjakan tugas. Selain itu siswa juga dimudahkan dalam mengerjakannya, siswa tinggal memilih pilihan jawaban yang dianggap benar dengan meng-klik pilihan jawaban yang dimaksud. Kelebihan kelima adalah siswa bisa dipantau dan didampingi oleh orang tua masing-masing. Kelebihan keenam, guru dan siswa memperoleh pengalaman baru terkait pembelajaran daring. Peran orang tua dalam mendampingi siswa lebih banyak.¹⁶

¹⁶ Andri Anugraha, *Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemic Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 10, No. 3, 2020, 287.

Beberapa kelebihan pembelajaran daring bagi peserta didik yaitu dapat mengakses aktivitas pembelajaran di mana pun berada, mengurangi cost anggaran, efektif waktu dalam proses belajar mengajar, fleksibilitas dalam interaksi, tuntutan pengetahuan melek digital, membangun kecakapan secara mandiri, kreatif, bertanggung jawab, belajar menjadi sebuah kebutuhan bukan lagi beban karena dibangun lewat ketekunan dan keseriusan.¹⁷

Dari beberapa kelebihan dalam pembelajaran daring tersebut dapat penulis perjelas, bagi para wali murid walau pun siswa tidak terpantau oleh guru maka orang tua lah yang harus mendampingi siswa di rumah sehingga orang tua bisa melihat langsung dan mengontrol anak-anaknya dalam belajar. Bagi siswa, jam pelajaran menjadi lebih fleksibel yaitu bisa dikerjakan kapan saja dan dimana saja sehingga menyesuaikan kondisi siswa dan melatih kemandirian siswa, sedangkan bagi para guru dapat memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran berbasis teknologi.

e) Kekurangan pembelajaran daring

1) Bagi sekolah/satuan pendidikan

Pembelajaran daring tentunya membutuhkan persiapan yang cukup matang dan layak bagi sekolah. Maka sekolah mau tidak mau

¹⁷ Sri Gusty Dkk, *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19*, (Medan, Yayasan Kita Menulis: 2020), 145-146.

harus memberikan banyak pengorbanan agar pembelajaran daring ini bisa terlaksana. Namun sudah kita ketahui bahwa tidak semua sekolah itu memiliki fasilitas dan keadaan yang bagus, bagi sekolah yang berada di pelosok tentunya hal ini akan sangat sulit untuk diimplementasikan karena terlalu banyak kendala yang dihadapi seperti tidak adanya sinyal internet, tidak punya hp, dan kurang layaknya fasilitas lain dalam mendukung pembelajaran daring.

2) Bagi guru/tenaga pendidik

Guru dituntut untuk bisa menggunakan teknologi dan aplikasi-aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran. Namun pada kenyataannya tidak semua guru mampu dan mau untuk mengikutinya, malah terdapat beberapa guru yang pada akhirnya memilih untuk berhenti mengajar hanya karena tidak bisa menggunakan IT sebagai media belajar. Selain itu kelemahan dalam pembelajaran daring adalah kurang maksimalnya keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa yang dimaksud dapat dilihat dari hasil keterlibatan siswa yang mengikuti pembelajaran daring secara penuh dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.¹⁸

¹⁸ Andri Anugraha, *Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 10, No. 3, 2020, 287.

3) Bagi siswa

Dampak dari pembelajaran daring ini tentu akan banyak dialami oleh siswa sebagai objek pembelajaran. Dari semua subjek pendidikan, siswa ternyata paling terdampak selama proses pembelajaran daring. Mereka harus melakukan penyesuaian akademik, membatasi interaksi sosial dan mengalami perasaan yang negatif. Beberapa faktor penghambat bagi siswa diantaranya:

- a) Tidak semua siswa langsung bisa menggunakan IT
- b) Jaringan internet yang kurang stabil
- c) Tidak memiliki media (Gadget/Laptop)
- d) Keterbatasan ekonomi
- e) Kurangnya interaksi langsung dengan guru, dll.

Dari beberapa faktor tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran daring ini siswa dituntut untuk beradaptasi menggunakan metode baru, dari yang biasanya menggunakan pembelajaran konvensional tetapi karena pandemi mengharuskan siswa belajar dari rumah sehingga menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi yang belum bisa menggunakan teknologi. Dan juga siswa merasa terbebani karena harus membatasi interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

4) Bagi orang tua

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh orang tua siswa, pada saat pembelajaran daring diantaranya:

- a) Tidak semua orang tua bisa membagi waktu antara pekerjaan dan pendampingan anak di rumah
- b) Orang tua harus mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk pemasangan jaringan internet/membeli kuota internet
- c) Orang tua dituntut untuk bisa menggunakan teknologi dan melek ilmu pengetahuan.¹⁹

Dari permasalahan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa walaupun dengan belajar dari rumah orang tua bisa mengontrol anak-anaknya, tetapi tidak semua orang tua bisa membagi waktu karena sebagian orang tua masih ada yang tetap bekerja di luar rumah sehingga tidak bisa mendampingi anaknya belajar, selain itu dalam permasalahan ekonomi biaya yang dikeluarkan untuk membeli kuota internet tidak sedikit, bagi yang berpenghasilan rendah membeli kuota internet pasti cukup memberatkan.

f) Faktor Penentu Keberhasilan Pembelajaran Daring

Keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran daring pada situasi pandemi ini adalah kemampuan guru dalam berinovasi

¹⁹ Meda Yuliani Dkk, *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan: Teori Dan Penerapan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis: 2020), 28-31.

merancang, meramu materi, metode pembelajaran, dan aplikasi yang sesuai dengan materi dan metode pembelajaran. Kreativitas merupakan kunci sukses dari seorang guru untuk dapat memotivasi siswanya tetap semangat dalam belajar secara daring (online) dan tidak menjadi beban psikis.²⁰

Terdapat beberapa faktor penentu yang dapat membantu keberhasilan pembelajaran jarak jauh:

- 1) Pengajar atau guru harus semangat dan konsisten dengan metode pembelajarannya.
- 2) Materi pengajaran guru harus direncanakan dengan baik supaya mereka dapat diuji dan selalu tersedia.
- 3) Perhatikanlah fasilitas dan dorongan terhadap interaksi peserta baik dengan pengajar maupun dengan para peserta sendiri belajar.
- 4) Pengajar atau guru harus tetap berkomunikasi secara rutin dengan semua peserta didik.
- 5) Memastikan kemampuan untuk menggunakan setiap teknologi yang digunakan merupakan keharusan. Kenalkan siswa sepenuhnya dengan teknologi sehingga mereka dapat

²⁰ Hadion Wijoyo, Dkk, *Efektivitas Proses Pembelajaran Di Masa Pandemi*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 22.

mengenali dengan baik dan merasa nyaman dengan pembelajaran jarak jauh.

- 6) Sangatlah penting untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran langsung tatap muka paling tidak satu kali, yang sebaiknya dilakukan diawal dalam rangka membantu para siswa terbiasa dengan rutinitas pembelajaran jarak jauh.²¹

Dari pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor penentu dari keberhasilan pembelajaran daring yaitu perlu adanya komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik untuk memberikan layanan pendidikan selama pembelajaran daring karena tidak semua peserta didik dapat melakukan pembelajaran daring disebabkan keterbatasan perangkat maupun jaringan. Dan juga dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus menyesuaikan teknologi yang dipakai untuk peserta didik.

g) Ciri-ciri Pembelajaran Daring

1. Ciri-ciri umum pembelajaran daring

Beberapa ciri-ciri pembelajaran daring menurut Flinders University yaitu *personal, structured, active, connective*.²²

²¹ Ana Widyaastuti, *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Daring Luring, Bdr*, (Jakarta: Gramedia, 2021), 145-146.

²² Jonni Siahaan, Dkk, *Akademisi Dalam Lingkaran Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), 95.

- a) *Personal*, merupakan pengalaman belajar yang diciptakan oleh siswa atas pijakan sendiri. Dalam pembelajaran ini siswa dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan sesuai dengan keinginan.
- b) *Structured*, berarti dalam pembelajaran guru terlebih dahulu menyiapkan silabus, materi pelajaran, media, dan sumber belajar sehingga kegiatan dapat dilakukan secara terstruktur.
- c) *Active*, yaitu guru dan siswa aktif dalam proses pembelajaran melalui teknologi.
- d) *Connective*, berarti terdapat hubungan guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang tidak ada batasan ruang dan waktu.

2. Ciri-ciri peserta didik dalam pembelajaran daring

Dabbagh menyebutkan bahwa ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas belajar daring atau secara *online* yaitu: ²³

- a) Semangat belajar: semangat pelajar pada saat proses pembelajaran kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri.

²³ Oktafia Ika Handarini, *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, vol. 8, no. 3, 2020, 499.

- b) *Literacy* terhadap teknologi: selain kemandirian terhadap kegiatan belajar, tingkat pemahaman pelajar terhadap pemakaian teknologi. Ketika pembelajaran *online/daring* merupakan salah satu keberhasilan dari dilakukannya pembelajaran daring. Sebelum pembelajaran *daring/online* siswa harus melakukan penguasaan terhadap teknologi yang akan digunakan.
- c) Kemampuan berkomunikasi interpersonal: dalam ciri-ciri ini pelajar harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal sebagai salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring.
- d) Berkolaborasi: memahami dan memakai pembelajaran interaksi dan kolaborasi
- e) Keterampilan untuk belajar mandiri: salah satu karakteristik pembelajaran daring adalah kemampuan dalam belajar mandiri. Karena ketika proses pembelajaran, Pelajar akan mencari, menemukan sampai dengan menyimpulkan sendiri yang telah ia pelajari.

3. Ciri-ciri guru dalam pembelajaran daring

Untuk dapat menjalankan semua tugas dalam pembelajaran *online*, maka dapat dianalisis beberapa kompetensi yang diperlukan oleh seorang guru pembelajaran *online*. Menurut Hardianto ada kompetensi yang harus dimiliki oleh guru/dosen dalam pembelajaran *online* antara lain:²⁴

- a) Menguasai dan *update* terhadap perkembangan dunia maya.
- b) Menguasai ilmu pengetahuan pokok dan pendamping.
- c) Materi disajikan dalam bentuk kreatif dan inovatif.
- d) Mampu memotivasi peserta didik.
- e) Mampu mendesain pembelajaran online.
- f) Mampu mengelola pembelajaran *online*.
- g) Mampu memilih bahan ajar berbasis *online learning*.
- h) Mampu mengontrol proses pembelajaran *daring*.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri dari pembelajaran daring yaitu pembelajaran individu, terstruktur, mengutamakan keaktifan siswa, dan keterhubungan. Sedangkan ciri peserta didik dalam belajar daring yaitu bersemangat dalam belajar di situasi apapun serta terampil dalam belajar secara mandiri, dan ciri

²⁴ Edi Irawan, Dkk, *Pendidikan Tinggi Di Masa Pandemi: Transformasi, Adaptasi, Dan Metamorfosis Menyongsong New Normal*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 22.

guru dalam pembelajaran daring yaitu kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi serta dapat memotivasi peserta didik dalam belajar daring.

Adapun dalam menentukan indikator yang akan diukur maka peneliti mengambil beberapa ciri-ciri dari masing-masing pendapat yang telah dipaparkan dalam pembelajaran daring untuk dijadikan alat ukur dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Ciri umum dalam pembelajaran daring yang mencakup: *personal, structured, active, connected*.
- 2) Ciri-ciri peserta didik dalam pembelajaran daring yang mencakup: semangat belajar dan keterampilan belajar mandiri.
- 3) Ciri-ciri guru dalam pembelajaran daring yang mencakup: kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi dan mampu memotivasi siswa dalam pembelajaran daring.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan

sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu atau kelompok. Menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar yang dikutip Djamarah, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja. Menurut Purwodarminto, prestasi adalah hasil sesuatu yang telah dicapai.²⁵ Prestasi berdasarkan para tokoh tersebut, dapat dikerucutkan menjadi suatu kegiatan yang menghasilkan.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.²⁶

Adapun pengertian prestasi belajar menurut beberapa ahli yaitu, prestasi belajar menurut Depdiknas merupakan hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Nana Sudjana yang mendefinisikan prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa

²⁵ Moh. Zaiful Rosyid, Dkk, *Prestasi Belajar*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 6.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 10-11.

dengan kriteria tertentu sehingga untuk mengetahui tingkat prestasi belajar maka perlu dilakukan evaluasi belajar.²⁷

Ngalim Purwanto berpendapat bahwa prestasi belajar adalah kemampuan maksimal dan tertinggi pada saat tertentu oleh seorang anak dalam rangka mengadakan hubungan rangsang dan reaksi yang akhirnya terjadi suatu proses perubahan untuk memperoleh kecakapan dan keterampilan.²⁸ Sutratinah Tirtonegoro mengartikan prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Selain itu, Muhibbin Syah berpendapat bahwa prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran.²⁹

Pada pelaksanaannya baik belajar secara jarak jauh secara online maupun belajar tatap muka langsung (*offline*) tetap harus memperhatikan tercapainya tujuan pembelajaran. Merujuk pada pendapat Robert F. Mager dalam Uno, tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa

²⁷ Santina Dwi Putri & Suwatno, Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Kelas X Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 1 Subang, Jurnal Manajemen Pendidikan Perkantoran, Vol. 2, No. 2, 2017,118.

²⁸ Ahmad Syafi'i, dkk, *Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor Yang Mempengaruhi*, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 2, No.2, 2018, 118.

²⁹ Moh. Zaiful Rosyid, Dkk, *Prestasi Belajar*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 9.

pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Henry Ellington dalam Hamzah B. Uno menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu, Hamalik menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.³⁰

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.³¹

Dari beberapa pendapat tersebut penulis dapat simpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu keberhasilan yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan baik individu atau kelompok sehingga menghasilkan

³⁰ Asrilia Kurniasari, Dkk, *Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Selama Pandemic Covid-19*, Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, Vol. 6, No. 3, 2020, 2.

³¹ Yahdinil Firda Nadirah, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2014), 84-85.

perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui pengalaman dan wawasan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Dimiyati Mahmud, mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa mencakup: “faktor internal dan eksternal” sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal atau faktor yang berasal dari siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dari N. Ach (need for achievement) yaitu kebutuhan atau dorongan atau motif untuk berprestasi. Faktor ini meliputi motivasi, perhatian pada mata pelajaran yang berlangsung, tingkat penerimaan dan pengingatan bahan, kemampuan menerapkan apa yang dipelajari, kemampuan memproduksi dan kemampuan menggeneralisasi. Faktor internal lain adalah:

- a. fisiologi yang berupa kondisi fisik dan kondisi pancaindra,
- b. Psikologi yang berupa bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar si pelajar. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi

lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Menurut pendapat Rooijackers yang diterjemahkan oleh Soenoro mengatakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari si pelajar, faktor yang berasal dari si pengajar”. Faktor dari luar ini merupakan faktor yang berasal dari luar si pelajar (siswa) yang meliputi: a. lingkungan alam dan lingkungan sosial, b. instrumentasi yang berupa kurikulum, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas serta administrasi.

Termasuk juga faktor eksternal yang meliputi kemampuan dalam membangun hubungan dengan si pelajar, kemampuan menggerakkan minat pelajaran, kemampuan memberikan penjelasan, kemampuan menyebutkan pokok-pokok masalah yang diajarkan, kemampuan mengarahkan perhatian pada pelajaran yang sedang berlangsung, kemampuan memberikan tanggapan terhadap reaksi. Dari pendapat Rooijackers tentang faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa dapat diberikan kesimpulan bahwa prestasi siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang

berasal dari diri pelajar dan faktor yang berasal dari si pengajar (guru).³²

Dari pendapat di atas maka penulis simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu ada faktor dari dalam diri siswa (internal) diantaranya fisik dan psikologis. Fisik siswa yaitu keadaan jasmani dan rohani serta kesehatan pancaindra sangat mempengaruhi prestasi siswa, sedangkan psikologis yaitu minat, bakat, motivasi serta intelegensi siswa. Apabila motivasi dan intelegensi siswa tinggi maka kemampuan siswa dalam menerima materi akan maksimal. Dari faktor luar siswa (eksternal) diantaranya ada faktor lingkungan keluarga, teman dan lingkungan belajar seperti dari gurunya, fasilitas belajar dan juga kurikulum.

c. Penilaian Keberhasilan Belajar

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

1. Tes formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh

³² Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 303-304.

gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

2. Tes subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

3. Tes sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*ranking*) atau sebagai ukuran mutu sekolah.³³

Dari pernyataan di atas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengetahui keberhasilan dalam belajar dapat diketahui apabila

³³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 106-107.

siswa telah mencapai prestasi dan daya serap yang tinggi sehingga tujuan pembelajaran dari suatu bahan ajar yang disampaikan oleh guru tercapai. Maka dari itu diperlukan tes-tes untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai suatu materi pembelajaran.

d. Indikator Prestasi Belajar

Petty (Syah, 2010) menjelaskan indikator-indikator prestasi belajar dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu:³⁴

- 1) Ranah cipta (kognitif) Mencakup pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis (dapat menyimpulkan).
- 2) Ranah rasa (afektif) Meliputi penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karakterisasi (penghayatan).
- 3) Ranah karsa (psikomotorik) Mencakup keterampilan bergerak dan bertindak serta kecakapan ekspresi verbal dan non verbal.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator prestasi belajar terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut adalah suatu kegiatan yang dinamis, siswa melalui keaktifannya secara terus menerus

³⁴ Muhammad Chomsi Imaduddin & Unggul Haryanto Nur Utomo, *Efektifitas Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Pada Siswa Kelas VIII*, Jurnal Humanitas, Vol. IX, No. 1, 2012, 64.

dalam mengembangkan kemampuannya. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti dalam ranah kognitif yaitu dengan menggunakan nilai raport siswa pada mata pelajaran PAI.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sudah diterapkan di sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas bahkan sampai perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik yang beragama Islam.

Untuk membahas pengertian Pendidikan Agama Islam, kita perlu mengerti tentang pengertian pendidikan. Pendidikan adalah setiap usaha untuk membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.³⁵

Di dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, bertaqwa dan

³⁵ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 2.

berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadist. Di dalamnya terdapat aturan dan hukum yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman hidup seluruh umat agar selamat dan bahagia dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (ال عمران: ١٩)

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam” (QS. Al-Imran: 19).³⁶

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Menurut Nur Uhbiyati pendidikan Islam pada khususnya bersumberkan nilai-nilai dalam menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam yang melandasinya.

Pendidikan Islam mengisyaratkan adanya tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, Hasan Basri dalam bukunya filsafat pendidikan Islam mengungkapkan tiga dimensi tersebut yaitu:

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012, 53.

- 1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan.
- 2) Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 3) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam.³⁷

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dari seorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia hingga dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari juga mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berdasar

³⁷Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 11-12.

kepada kitab Al-Quran dan Al-Hadist melalui bimbingan, pembelajaran dan pelatihan serta pengalama-pengalamannya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan (budaya).³⁸

Menurut Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, bahwa ada lima tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
- 4) Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui (*curiosity*).
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi professional dan teknis.

³⁸ Mahfud, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiteknik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 11.

Menurut Abdul Rahman Nahlawi, tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan akal dan rangsangan untuk berpikir, renungan, dan meditasi.
- 2) Menumbuhkan kekuatan dan bakat-bakat asli pada anak didik.
- 3) Menaruh perhatian pada kekuatan generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.
- 4) Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia.³⁹

Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿البقرة: ٢٠١﴾

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (QS. Al-Baqarah: 201).⁴⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan dari tujuan pendidikan agama Islam yaitu menjadikan peserta didik pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, membentuk pribadi

³⁹ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Jakarta: KENCANA, 2016), 45.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012, 32.

yang berakhlakul karimah, dan menjadi bekal untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

c. Pendekatan Pembelajaran Agama Islam

Dalam buku perencanaan pembelajaran karya Abdul Majid mengungkapkan bahwa Depag menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama Islam yang meliputi:

- 1) Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
- 2) Pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- 3) Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan prilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- 4) Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan prilaku yang baik dengan prilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

- 5) Emosional, upaya mengunggah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 6) Fungsional, menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Quran, keimanan, akhlak, Fiqih/ibadah dan Tarikh), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 7) Keteladanan, yaitu menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orangtua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.⁴¹

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan merupakan proses atau cara mendekati bidang pendidikan agama Islam sehingga dapat mempermudah kegiatan pembelajaran tersebut. Fungsi pendekatan pendidikan agama Islam sendiri yaitu sebagai alat bantu guna mendukung keberhasilan dari metode yang digunakan oleh guru.

B. Penelitian Terdahulu

1. Partyaningsih (2020) dengan judul skripsi “Analisis Penggunaan Media Daring Era Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar PAI dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Salatiga Tahun Ajaran

⁴¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 133-135.

2019/2020” Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga. Dalam penelitiannya Partyaningsih memfokuskan pada bagaimana penggunaan media daring terhadap motivasi belajar PAI. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwasannya “Penerapan media daring era COVID-19 dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Salatiga telah berjalan dengan baik sebagai pengganti KBM normal dan pembelajaran daring ini bisa meningkatkan motivasi sesuai dengan persepsi peserta didik dengan alasan seperti; peserta didik tetap belajar meskipun sedang pandemi, meningkatkan pengetahuan, keinginan untuk memperoleh nilai, lebih paham materi, dan lebih simple. Perbedaan skripsi ini dengan judul yang peneliti susun adalah variabel Y dimana penelitian ini menggunakan motivasi belajar siswa sedangkan penelitian yang dipakai yaitu prestasi belajar siswa.

2. Mela Marlina (2021) dengan judul skripsi “Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa “terdapat pengaruh pembelajaran daring terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi linier sederhana $Y = 64,71 + 0,42 X$ dan keeratan hubungan variabel X (pembelajaran

daring) terhadap variabel Y (aktivitas belajar siswa) yaitu sebesar 0,83 sehingga termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat. Serta Kontribusi (sumbangan) yang ada pada variabel X terhadap variabel Y sebesar 68,89% sedangkan 31,11% dipengaruhi oleh variabel lain.”. Perbedaan penelitian ini dengan judul yang peneliti susun adalah dalam penelitian ini variabel Y yang digunakan tentang aktivitas siswanya sedangkan peneliti mengambil variabel Y yaitu tentang prestasi belajar siswa. Dan pada mata pelajarannya, yaitu IPS sedangkan yang peneliti gunakan adalah pendidikan Agama Islam.

3. Siti Nur'aini Wahyu Lukmana (2021) dengan judul skripsi “Pengaruh Pembelajaran Online Masa Pandemi terhadap Minat Belajar Siswa Di Paud Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dipaparkan bahwa “terdapat pengaruh pembelajaran online masa pandemi terhadap minat belajar dengan menunjukkan hasil yang signifikan sebesar 66,2%. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data dengan memakai rumus korelasi product moment dan regresi linear sederhana yang menyatakan bahwa sebesar 0,814 yang menunjukkan nilai Rhitung lebih besar dari Rtabel ($0,814 > 0,291$) dengan taraf kepercayaan 5%, maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran online terhadap minat

belajar. Perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti sama-sama meneliti tentang pengaruh pembelajaran daring di era Covid-19 yang membedakan yaitu variabel Y pada penelitian Siti Nur'aini menggunakan pengaruh terhadap minat belajar, sedangkan pada skripsi ini peneliti menggunakan pengaruh terhadap prestasi belajar.

C. Kerangka Berfikir

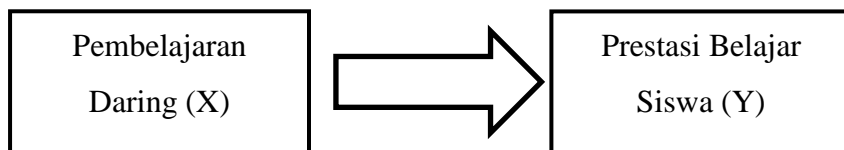
Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian pustaka. Oleh karena itu kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.⁴²

Dimasa pandemi COVID-19 saat ini mengakibatkan terhambatnya proses belajar mengajar di sekolah. Namun pendidikan harus tetap dilaksanakan bagaimana pun keadaannya, karena pendidikan sangat penting bagi masa depan bangsa dan Negara. Oleh karena itu Mendikbud mengeluarkan surat edaran tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka pencegahan COVID-19. Pembelajaran

⁴² Ismail Nurdin Dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 125.

daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet.

Prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Dengan pelaksanaan pembelajaran daring, walaupun pembelajaran menjadi fleksibel, siswa dan guru yang sudah terbiasa belajar dengan tatap muka di sekolah diharuskan untuk belajar menggunakan metode baru yang mana tidak semua siswa mempunyai handphone dan belum menguasai teknologi sehingga hal itu mempengaruhi proses pembelajaran dan berdampak pada prestasi belajar siswa.



D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir maka diajukan hipotesis penelitiannya yaitu:

1. Proses pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kragilan berada pada kategori yang cukup baik.

2. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kragilan termasuk pada kategori cukup baik dan sudah mencapai KKM.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran daring terhadap prestasi belajar siswa.